

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Industri Kecil

a. Pengertian Industri Kecil

Menurut (Tambunan, 1999), Industri kecil merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dirumah-rumah penduduk dan pegawainya biasanya adalah anggota keluarga sendiri dan tidak memiliki aturan pada jam kerja serta tempat. Industri kecil bisa diartikan juga usaha yang produksi selain usaha pertanian, dalam hal pekerjaan utama atau pekerjaan sampingan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) skala industri dibedakan menjadi 4 lapisan berdasarkan jumlah tenaga kerja per unit usaha, yaitu:

1. Industri besar jumlah pekerja 100 orang atau lebih.
2. Industri sedang jumlah pekerja antara 20 sampai 99 orang.
3. Industri kecil jumlah pekerja 3 sampai 19 orang.
4. Industri rumah tangga jumlah pekerja < 5 orang.

Industri kecil adalah semua industri yang berskala kecil, yang menjadi tolak ukur dalam mengklasifikasikan sebagai industri kecil yaitu jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan (*asset*) dan jumlah investasi.

b. Karakteristik Industri Kecil

Menurut (Sudantoko, 2002) pada umumnya sektor industri skala kecil memiliki karakteristik antara lain:

1. Dalam sistem pembukuan yang cenderung sederhana dan tidak mengikuti peraturan pembukuan administrasi yang standar. Kadang-kadang didalam pembukuan tersebut tidak diperbarui dan sulit dalam menilai kinerjanya.
2. Persaingan yang cukup tinggi sehingga membuat usaha margin menjadi tipis.
3. Terbatasnya modal.
4. Memiliki pengalaman manajerial saat mengelola suatu perusahaan masih terbatas.
5. Sulit dalam menginginkan kemampuan untuk menekan biaya agar mencapai titik efisien jangka panjang karena skala ekonomi yang cukup kecil.
6. Perusahaan mampu dalam negosiasi dan diversifikasi pasar yang cukup terbatas.
7. Dalam memperoleh sumber dana dari pasar modal cukup rendah, karena terbatasnya sistem administrasi. Agar mendapatkan dana dari pasar modal,

perusahaan harus bisa mengikuti sistem administrasi yang standar dan harus terbuka.

Industri kecil di Indonesia memiliki masalah yang cukup berat, masalah tersebut adalah persaingan dengan industri menengah dan industri besar. Tetapi, menurut Tambunan industri kecil terus dipantau perkembangannya oleh pemerintah dengan alasan sebagai berikut:

1. Proses produksinya tenaga kerja sangat padat, hal ini mengakibatkan perkembangan dapat memperluas kesempatan kerja serta peningkatan pada pendapatan.
2. Pada industri kecil lebih banyak berada di daerah pedesaan serta kegiatannya lebih fokus dalam sektor pertanian, maka pengembangan industri kecil adalah sebuah landasan maupun tahap awal pada industrialisasi yang berada di pedesaan.
3. Dalam industri kecil biasanya menggunakan teknologi yang masih sederhana.
4. Pembayaran dalam kegiatan industri kecil biasanya dari uang pemilik usaha tersebut yang merupakan sumber utama dana dalam kegiatan industri kecil..
5. Jika diperhatikan, industri kecil mampu memenuhi kebutuhan penduduk meskipun penghasilan yang relatif rendah.

Industri kecil memiliki peran yang cukup penting, selain sebagai wahana yang utama pada penyerapan tenaga kerja, juga termasuk pendorong perputaran ekonomi dan pelayanan masyarakat. Hal tersebut dapat menerangkan mengenai karakteristik industri kecil yang tahan dengan krisis ekonomi karena dilakukan dengan ketergantungan yang rendah pada pendanaan sektor moneter dan keberadaanya tersebar di seluruh pelosok negeri, maka hal ini merupakan jalur distribusi yang baik dalam menjangkau sebagian besar masyarakat (Sudantoko, 2002).

c. Macam – Macam Industri Kecil

Industri dapat dikelompokkan dalam beberapa macam. Berdasarkan dana investasi yang dibutuhkan industri dibedakan menjadi industri berat dan industri ringan. Industri berat adalah industri yang membutuhkan dana investasi yang sangat besar dan teknologi canggih, seperti industri besi dan baja. Industri ringan adalah industri yang membutuhkan dana investasi tidak terlalu besar dan teknologi tidak terlalu canggih, seperti industri makanan dan minuman (Burhan, 2006).

Menurut departemen perindustrian dan perdagangan mengklasifikasikan industri ke dalam beberapa macam yaitu:

1. Industri makanan dan minuman
2. Industri tekstil

3. Industri kulit
4. Industri kayu
5. Industri kimia
6. Industri logam dasar
7. Aneka industri
8. Industri kecil

Dalam hubungan industri dengan keadaan pasar, maka industri dapat dibedakan menjadi 3 golongan, yaitu (Arsyad, 1999):

- a. Industri yang didasarkan pada ketersediaan bahan baku (*resources based industry*), yaitu industri yang memproses hasil dari sektor primer misalnya: bahan pertanian dan bahan makanan. Dalam hal ini menarik atau tidaknya suatu daerah ditentukan oleh ketersediaan bahan baku/mentah yang dibutuhkan oleh industri di daerah tersebut.
- b. Industri yang dekat dengan pasar produksi (*market oriented industry*) yang terdiri dari industri makanan yang tidak tahan lama dan industri jasa-jasa.
- c. Industri yang letaknya netral terhadap pasar maupun terhadap bahan mentah (*foot-loose industry*) yaitu industri yang

- d. umumnya terdiri dari industri pengolahan dimana letak efisiensinya tidak tergantung pada ketersediaan bahan baku yang terdapat di daerah tersebut, namun karena ketersediaan prasarana dan fasilitas, kebebasan bergerak dan sebagainya.

2. Tenaga Kerja

Pembangunan ekonomi banyak mempengaruhi hubungan antara manusia dan faktor-faktor produksi lainnya dan sifat-sifat manusia itu sendiri. Yang dimaksud dengan *human resource* adalah penduduk sebagai sebuah keseluruhan. Penduduk dapat juga bertindak sebagai faktor produksi, sebab tidak semua penduduk mampu bertindak sebagai faktor produksi. Tenaga kerja yaitu penduduk yang memiliki usia antara 15 tahun hingga 64 tahun. Penduduk pada usia kerja bisa dibagi menjadi dua, ialah angkatan kerja (*Labor Force*) dan bukan angkatan kerja.

Angkatan kerja ialah penduduk yang sudah bekerja dan penduduk yang belum bekerja, tetapi mampu untuk bekerja dan sedang mencari pekerjaan dengan tingkat upah yang ada. Lalu penduduk yang sudah bekerja yaitu mereka yang sudah melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang serta jasa guna memperoleh penghasilan. Baik pekerja penuh atau tidak bekerja penuh. Di dalam negara-negara yang sedang berkembang batas umur angkatan kerja angkatan kerja lebih rendah (Indonesia 10 tahun keatas) dibandingkan di negara-negara yang telah maju (15 tahun keatas). Termasuk

kuantitas dan kualitas angkatan kerja lebih rendah di negara-negara sedang berkembang dibandingkan dengan negara-negara maju karena sebagian besar penduduk di Indonesia sedang berkembang pada usia muda.

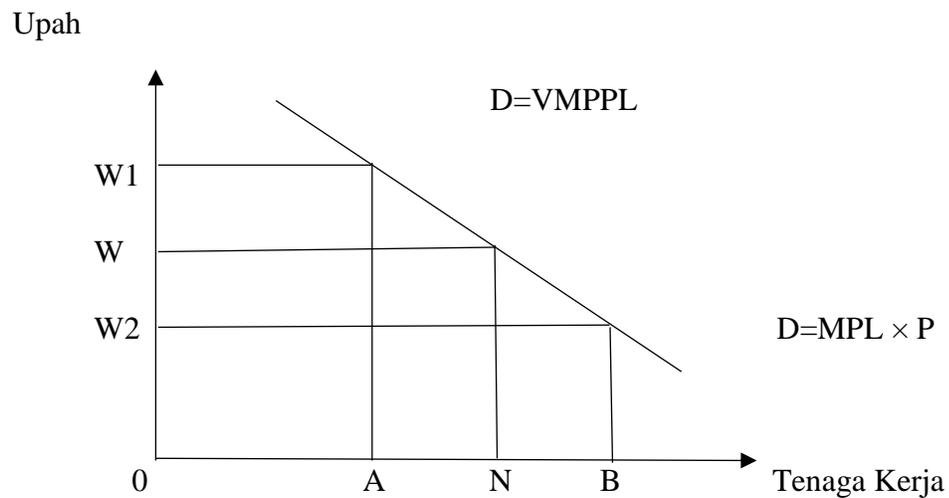
Untuk lebih memahami hubungan antara angkatan kerja dengan perkembangan ekonomi, perlu kiranya diteliti lebih lengkap karakteristik angkatan kerja tersebut. Sebagaimana telah disinggung bahwa dalam pembangunan ekonomi, apabila dilihat dari sudut tenaga kerjanya, maka akan ada pergeseran tenaga kerja yang membarengi pembangunan itu dari sektor pertanian ke sektor-sektor industri dan perdagangan atau jasa (Irawan, 1992).

a. Permintaan Tenaga Kerja

Hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang diperbolehkan pengusaha untuk dipekerjakan disebut dengan permintaan tenaga kerja. Berbeda pada permintaan konsumen dengan permintaan barang dan jasa. Seseorang akan membeli atau membutuhkan barang dan jasa dikarenakan barang tersebut memberikan manfaat terhadap pembeli atau konsumen, sementara pengusaha mempekerjakan seseorang dikarenakan guna membantu dalam produksi barang dan jasa untuk dijual kepada konsumen. Maka dari itu, kenaikan permintaan konsumen dengan barang yang diproduksinya merupakan yang digantungkan oleh kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja. Dalam permintaan tenaga kerja biasa

disebut dengan *derived demand* atau permintaan turunan (Simanjuntak P. J., 2001).

Gambar 2.1
Kurva Permintaan Tenaga Kerja



Sumber: (Simanjuntak P. J., 1985).

Keterangan:

MR : *Marginal Revenue*/ Marginal yang diterima.

VMPP_L : *Value Marginal Physical Product of Labor* / nilai bertambahnya hasil marjinal dari pekerja.

MPP_L : *Marginal Physical Product of Labor*

P : *Price* / harga jual barang yang di produksi per unit.

Kurva diatas mengilustrasikan mengenai kurva permintaan tenaga kerja. Garis DD menggambarkan besarnya nilai hasil marjinal karyawan

(VMPPL) untuk setiap tingkat penempatan. Apabila jumlah karyawan yang dipekerjakan sebanyak 100 orang (OA), maka nilai hasil kerja orang yang ke – 100 dinamakan VMPPL nya dan besarnya nilai marginal sama dengan $MPPL \times P = W_1$. Nilai upah tersebut lebih besar dari tingkat upah yang sedang berlaku atau sebesar W. Oleh sebab itu laba perusahaan akan meningkat dengan menambah tenaga kerja baru. Perusahaan dapat meningkatkan laba dengan menambah tenaga kerja hingga sebesar ON. Kemudian pengusaha akan mencapai laba maksimum apabila jumlah tenaga kerja berada di titik N dan nilai $MPPL \times P$ sama dengan upah yang dibayarkan kepada karyawan. Dengan kata lain perusahaan mencapai laba maksimal apabila $MPPL \times P = W$.

Penambahan tenaga kerja yang melebihi ON, misalkan sebesar OB maka akan mengurangi laba perusahaan. Perusahaan membayar upah pada tingkat W, ketika tenaga kerja ditambah sebanyak OB nilai hasil marginal yang diperoleh sebesar W₂ lebih kecil dari W. Oleh sebab itu pengusaha cenderung menghindari jumlah tenaga kerja yang melebihi ON. Penambahan tenaga kerja lebih besar dari ON dapat dilakukan apabila perusahaan yang berhubungan tersebut mampu menaikkan harga jual barang dan dapat membayar upah dibawah W.

Permintaan akan tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Permintaan Tenaga Kerja dalam Jangka Pendek.

Dalam jangka pendek, faktor produksi berupa tenaga kerja dianggap sebagai variabel yang dapat berubah jumlahnya setiap waktu, sedangkan faktor produksi lain seperti modal jumlahnya dianggap tetap atau konstan.

2. Permintaan Tenaga Kerja dalam Jangka Panjang.

Permintaan tenaga kerja dalam jangka panjang menggunakan asumsi bahwa, semua input atau faktor produksi yaitu tenaga kerja maupun modal bersifat variabel atau dapat berubah jumlahnya setiap waktu. Dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya produksi.

Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dan instansi tertentu berhubungan dengan permintaan tenaga kerja. Pada umumnya perubahan tingkat upah dan faktor-faktor lain berpengaruh dengan permintaan tenaga kerja untuk mempengaruhi permintaan hasil (Sumarsono, 2003).

Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh :

1. Perubahan Tingkat Upah

Tinggi atau rendahnya biaya produksi sebuah perusahaan, mempengaruhi pada tingkat upah. Jika asumsi tingkat upah naik dan akan terjadi hal sebagai berikut, antara lain:

- a. Bertambahnya tingkat upah dapat menambah biaya produksi pada suatu perusahaan dan harga akan meningkat per unitnya pada suatu produksi. Pada umumnya respon yang cepat akan diberikan konsumen jika kenaikan harga terjadi pada suatu barang, ialah konsumsi berkurang atau sama sekali tidak membelinya. Dampaknya beberapa hasil produksi yang tidak bisa terjual dan terpaksa jumlah produksi akan dikurangi. Target produksi yang turun akan memberi dampak tenaga kerja yang dibutuhkan menjadi turun. Efek skala produksi atau *scale effect* merupakan turunnya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena ada pengaruh produksi yang skalanya juga turun.
- b. Dalam proses produksi, dengan menggunakan teknologi padat modal sebagai pengganti tenaga kerja lebih disukai oleh pengusaha dengan menggunakan barang seperti mesin dan lainnya. Pada kondisi ini terjadi jika upah mengalami kenaikan dan asumsi harga barang-barang modal lainnya tetap. Berkurangnya jumlah tenaga kerja dikarenakan ada penambahan manfaat mesin yang dinamakan dengan efek substitusi tenaga kerja. Pada efek substitusi atau biasa disebut dengan efek skala produksi maka akan memperoleh bentuk kurva permintaan tenaga kerja yang memiliki slope negatif.

2. Perubahan Permintaan Hasil Akhir Produksi oleh Konsumen

Jika perusahaan menambah kapasitas produksinya maka permintaan hasil produksi perusahaan menjadi meningkat dan hal itu membuat sebuah perusahaan akan menambah tenaga kerjanya.

3. Harga Modal Turun

Turunnya harga modal akan menyebabkan biaya produksi dan dampak terhadap sebuah harga jual per unit akan turun juga. Apabila perusahaan mampu meningkatkan produksinya karena adanya permintaan pada hasil produksi maka dalam keadaan ini hasil produksi juga akan meningkat dan mengakibatkan permintaan tenaga kerja bertambah.

b. Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran merupakan sebuah hubungan antara kuantitas dengan harga. Hubungan antara tingkat upah dan jumlah tenaga kerja disebut dengan penawaran yang berkaitan dengan tenaga kerja dimana para pemilik tenaga kerja siap dalam menyediakannya.

Dalam (Bellante, 1990), seluruh jumlah tenaga kerja yang ada pada suatu perekonomian bergantung dengan jumlah penduduknya, presentase penduduk yang termasuk pada angkatan kerja serta jumlah jam kerja yang diberi oleh angkatan kerja.. Untuk lebih lengkap masing-masing dari ketiga komponen tersebut dari jumlah tenaga kerja yang

ditawarkan bergantung dengan upah pasar. Bertambahnya tingkat upah maka akan menambahnya pendapatan. Meningkatnya pendapat membuat seseorang lebih memilih meningkatkan pula jumlah konsumsinya serta menikmati waktu luang yang lebih banyak, berarti waktu jam kerja akan berkurang yang biasa disebut dengan efek pendapatan (*income effect*). Selain itu, meningkatnya upah juga dapat diartikan semakin mahalnya harga dari waktu. Nilai waktu yang lebih tinggi akan mendorong seseorang untuk menyubstitusikan waktu luangnya untuk lebih banyak bekerja. Bertambahnya waktu kerja tersebut adalah efek substitusi (*substitution effect*).

Penawaran tenaga kerja pada dasarnya dipengaruhi oleh keputusan seseorang apakah memilih untuk bekerja atau lebih memilih untuk menganggur. Keputusan tersebut juga tergantung pada tingkah laku seseorang untuk menggunakan waktunya apakah digunakan untuk bekerja atau digunakan untuk kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat santai (tidak produktif tetapi konsumtif) atau merupakan kombinasi dari keduanya.

Tingkat penawaran tenaga kerja pada pasar tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan jumlah penduduk. Secara kuantitas perubahan jumlah penawaran tenaga kerja yang terjadi di pasar tenaga kerja akan dipengaruhi secara bersama-sama oleh perubahan jumlah penduduk

alamiah maupun dari migrasi. Penawaran tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan.

1. Penawaran Tenaga Kerja dalam Jangka Pendek

Dalam jangka pendek, analisis penawaran tenaga kerja menganggap bahwa tidak ada perubahan jumlah populasi tenaga kerja maupun perubahan tingkat keterampilan. Hal ini berarti menutup kemungkinan terjadinya penyesuaian-penyesuaian seperti migrasi yang memungkinkan individu bisa melakukan 24 perubahan upah permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek dimaksudkan sebagai periode waktu dimana tidak mungkin dilakukan sejumlah penyesuaian dan sejumlah keadaan yang tidak bisa dirubah. Jumlah keseluruhan tenaga kerja yang disediakan bagi suatu perekonomian tergantung pada (1) jumlah penduduk, (2) persentase jumlah penduduk yang masuk dalam angkatan kerja, dan (3) jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja. Jadi dari ketiga komponen tersebut jumlah tenaga kerja keseluruhan yang ditawarkan tergantung pada tingkat upah pasar.

1. Penawaran Tenaga Kerja dalam Jangka Panjang

Individu dapat melakukan penyesuaian perubahan-perubahan dalam lingkungan hidup karena penawaran tenaga kerja dalam jangka panjang beranggapan bahwa jumlah produksi dan tingkat keahlian dapat berubah.

3. Upah

Didalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 2003 yang berisi ketenagakerjaan, upah yaitu hak bagi para buruh/pekerja yang diterima sebagai imbalan dan biasanya berbentuk uang. Pengusaha maupun pemberi kerja kepada buruh/pekerja memberikan imbalan yang ditentukan pembayarannya menurut sebuah perjanjian kerja, kesepakatan dan peraturan perundang-undangan termasuk juga tunjangan bagi para pekerja maupun buruh dan keluarganya atas sebuah jasa serta pekerjaan yang akan dilakukan.

Dewan Penelitian Pengupahan Nasional memberi penjelasan mengenai pengupahan yang berisi: Upah adalah sebuah penerimaan kerja yang berguna sebagai jaminan berlangsungnya kehidupan yang lebih layak bagi kemanusiaan serta produksi yang dinyatakan menurut sebuah persetujuan pada Undang-Undang dan Peraturan yang dibayarkan atas dasar sebuah perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja. Pada pengertian ini upah merupakan sebuah gaji atau imbalan yang diberikan kepada tenaga kerja dari pengusaha atas jasa dalam membantu proses berlangsungnya produksi (Suad, 1990).

Menurut (Sukirno, 2005), pengertian upah menurut para ahli dibedakan menjadi dua, ialah upah uang dan upah riil. Yang disebut dengan upah uang ialah sejumlah uang yang diterima pegawai dari pengusaha sebagai balasan atau imbalan atas tenaga mental maupun fisik yang dilakukan para

pekerja ketika berlangsungnya proses produksi. Dan arti dari upah riil ialah upah para pegawai yang dinilai berdasarkan sudut kemampuan upah untuk membeli barang-barang maupun jasa-jasa yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan para pekerja/pegawai.

Menurut (Simanjuntak P. J., 1985), 3 fungsi upah menurut sistem pengupahan di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Para pekerja serta keluarganya akan dijamin kehidupannya menjadi lebih baik.
2. Hasil kerja seseorang akan diberikan imbalan sesuai dengan hasil usahanya.
3. Untuk mendorong peningkatan produktivitas kerja akan diberikan adanya insentif.

Didalam teori neoklasik menerangkan apabila ingin memaksimalkan keuntungan, maka setiap pengusaha menggunakan berbagai cara untuk tiap faktor produksi yang digunakan menerima maupun diberi imbalan nilai pertambahan hasil marginal dari faktor produksi tersebut. Hal tersebut menerangkan bahwa pengusaha mempekerjakan beberapa karyawan berbagai cara agar upah yang diterima seseorang serupa dengan bertambahnya hasil marginal seseorang. Dengan tingkat upah yang dibayarkan ialah:

$$W = VMPPL = MPPL \times P \dots\dots\dots (2.1)$$

W = Tingkat upah dari para pengusaha yang diberikan kepada pekerja

P = Harga jual barang per harga unit barang dalam rupiah

MPPL = *Marginal Physical Product of Labor* atau bertambahnya hasil marginal pekerja yang dilihat dari unit barang per unit waktu

VMPPL = *Value Marginal Physical Product of Labor* atau dinamakan dengan nilai peningkatan hasil marginal pekerja.

Pada peningkatan hasil marginal karyawan, adalah nilai jasa untuk pengusaha dari pekerja. Dan W adalah tingkat upah yang dibayarkan oleh pengusaha untuk pekerja sebagai balasan atas jasa para pekerja yang telah diberikan kepada pengusaha (Simanjuntak P. J., 1985).

Menurut (Brahmasari, 2008) kelancaran tingkat upah pada suatu perusahaan mempunyai peran yang penting dikarenakan dengan sistem upah yang baik adalah salah satu faktor yang mendorong produktivitas menjadi lebih optimal. Yang disebut dengan efek skala produksi ialah upah pada setiap orang yang memiliki dampak pada kemampuan untuk memberikan biaya terhadap sebuah produksi, sehingga harga jual akan meningkat dan mendapatkan respon yang membuat produsen untuk mengurangi permintaan tenaga kerja sebab terdapat pengurangan jumlah produksi yang diperoleh (Haryani, 2002). Dalam tingkat upah dijelaskan meningkat namun modal yang lain tidak berubah, maka produsen memiliki kesempatan untuk

mengganti para pekerja dengan teknologi yang lebih padat modal (*substitution effect*).

Jika kita melihat pada Pasal 94 Undang-Undang (UU) no. 13 tahun 2003 yang berisi ketenagakerjaan, dalam undang-undang tersebut membagi komponen upah menjadi dua yaitu upah pokok dan tunjangan tetap, oleh sebab itu besarnya pokok sedikitnya 75% dari jumlah upah pokok dan tunjangan tetap. Tunjangan tetap memiliki arti dengan tunjangan yang pembayarannya diberikan secara teratur dan hal ini tidak ada kaitannya dengan pencapaian prestasi kerja atau kehadiran. Sebagai contohnya adalah tunjangan keluarga, tunjangan keahlian profesi, tunjangan jabatan, tunjangan komunikasi. Sementara tunjangan yang memiliki sifat tidak tetap seperti tunjangan makan dan tunjangan transportasi. Dikatakan tunjangan tidak tetap karena perhitungan tersebut berdasarkan kehadiran dan performa kerja.

(Ananta, 1990) menerangkan tentang tiga komponen yang dapat mempengaruhi besarnya upah minimum, antara lain:

a. Kebutuhan fisik minimum yaitu setiap orang yang memiliki kebutuhan pokok dengan mempertahankan kondisi mental dan fisiknya supaya bisa memanfaatkan fungsi pada salah satu faktor produksi tersebut. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan minimum, baik dilihat dari segi jumlah atau kualitas barang dan jasa yang diperlukan, maka kebutuhan tersebut tidak bisa

dihindari maupun dikurangi seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, bahan bakar, dan lainnya.

b. Indeks Harga Konsumen adalah sebuah petunjuk yang berisi tentang naik dan turunnya harga kebutuhan hidup. Naiknya harga kebutuhan hidup tersebut secara tidak langsung menjelaskan mengenai tingkat inflasi. Data yang ada pada IHK mencakup sebanyak 160 macam barang yang dibagi menjadi 4 kelompok pengeluaran ialah sandang, pangan, papan, dan lainnya.

c. Pertumbuhan Ekonomi Daerah ialah pertumbuhan ekonomi yang terdapat pada suatu daerah yang menjelaskan mengenai keadaan perekonomian yang ada di daerah tersebut. Kondisi keadaan perekonomian daerah tersebut dapat mempengaruhi juga kondisi perusahaan yang aktif pada daerah tersebut. Maka tingginya tingkat pertumbuhan suatu daerah, akan semakin besar pula kesempatan untuk berkembang bagi perusahaan yang aktif di daerah itu.

4. Modal

Penjelasan modal usaha dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menurut (Ardi Nugroho, 2011) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Pada pengertian tersebut, modal dapat dicerminkan sebagai sejumlah uang yang dimanfaatkan untuk

menjalankan kegiatan bisnis. Dari berbagai kalangan memperhatikan apabila modal berupa uang bukan segalanya pada sebuah bisnis. Tetapi harus diketahui jika using dalam suatu usaha sangat diperlukan. Yang menjadi permasalahan berikut bukanlah penting atau tidak pentingnya modal, sebab keberadaan modal memang sangat dibutuhkan. Tetapi dalam mengelola modal secara efektif maka bisnis yang akan dijalankan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan akan lancar (Amirullah, 2005).

Pengertian modal ialah barang maupun jasa yang secara bersama-sama faktor produksinya dilakukan untuk memperoleh barang-barang yang baru, dan hal tersebut dinamakan dengan hasil produksi. Modal dapat dibedakan menjadi 2 macam antara lain yaitu modal yang tidak bergerak (modal tetap), ketika melakukan proses produksi biaya yang dikeluarkan tidak habis dalam sekali proses produksi. Sementara modal tetap tersebut adalah berupa bangunan, tanah dan mesin yang digunakan untuk produksi. Selanjutnya ialah modal bergerak (modal variabel), ketika melakukan produksi maka biaya yang dikeluarkan akan habis guna membeli bahan baku maupun bahan yang digunakan untuk menunjang produksi lainnya dan biaya yang dikeluarkan akan digunakan untuk membayar gaji karyawan.

5. Jumlah Produksi

Produksi menurut (Nugroho, 1980) merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan nilai fungsi pada suatu barang baik barang tersebut atau jasa yang bisa memenuhi kebutuhan hidup manusia dengan cara yang paling optimal. (Sumitro, 1986) memberikan penjelasan mengenai produksi yang merupakan sebuah proses dalam penggunaan unsur-unsur pada produksi dengan tujuan untuk menciptakan manfaat dalam memenuhi kebutuhan manusia. Penjelasan ini, menjelaskan produksi adalah perpaduan dari faktor-faktor produksi yang dibutuhkan untuk memproduksi serta menambah fungsi pada suatu barang.

Pengertian produksi menurut Wahyu (1990) ialah menciptakan barang yang memiliki manfaat (*utility*) dengan adanya perubahan dalam bentuk, tepat dibutuhkannya serta dilaksanakan dengan waktu yang telah ditetapkan. Suharti dan Fathorrozi (2003) menjelaskan mengenai produksi adalah hasil akhir dari sebuah proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Pada pengertian ini dapat dipahami jika kegiatan produksi merupakan kegiatan yang mengkombinasikan berbagai input atau masukan dalam menghasilkan output. Secara ekonomi penggabungan input dengan suatu proses untuk menghasilkan output tersebut yang dinamakan dengan produksi. Produksi sendiri ialah perubahan dari satu atau lebih input (sumber daya) menjadi satu atau lebih output (hasil produksi)

dimana sebuah perubahan tersebut terjadi dengan menggabungkan input-input dalam berbagai jumlah dan berbagai kebutuhan serta kegunaannya.

Produksi adalah suatu kegiatan yang dilakukan para produsen dengan menggabungkan (sumber daya) untuk memperoleh output. Sumber daya atau input dibedakan menjadi sumber daya manusia (termasuk tenaga kerja, dan kemampuan manajerial/entrepreneurship), modal (capital), tanah maupun sumber daya (Sugiyanto,2002). Sifat serta fungsi produksi ialah suatu industri harus percaya terhadap teori "*The Law of Diminishing Return*" teori tersebut mengatakan apabila perusahaan meningkat terus menerus sebanyak satu unit tenaga kerja sementara tenaga kerja lainnya tidak mengalami perubahan maka tambahan satu tenaga kerja selanjutnya akan memperoleh tambahan output yang semakin berkurang (A.J McEachern, 2001).

Menurut beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan pengertian produksi ialah hasil akhir dari proses pengolahan beberapa input menjadi sebuah output yang memiliki manfaat bagi kebutuhan manusia. Bertambahnya produksi sangat ditentukan atau dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat langsung atau tidak langsung. Faktor-faktor tersebut adalah upah, skill dan modal.

Usaha dalam menambah produksi dilaksanakan dengan meningkatkan input. Namun pada teori produksi tersebut terdapat hukum yang berlaku

adalah hukum hasil yang semakin berkurang. Didalam hukum tersebut menyatakann jika penambahan jumlah input akan menambah produksi marjinal input tersebut, akan tetapi pada sebuah titik penambahan input tersebut akan menurun sebanyak penambahan jumlah input yang terkait, dengan asumsi input produksi lainnya ialah konstan. Suatu hukum hasil yang semakin berkurang hanya berlaku apabila hanya terdapat satu input yang bertambah. Tetapi jika terjadi penambahan proporsional pada semua input maka didalam teori produksi dikenal hasil terhadap skala (*return to scale*). Terdapat 3 kasus yaitu: 1) *Constant return to scale*, hal tersebut menunjukkan kasus apabila perubahan semua input menyebabkan output dengan jumlah yang sesuai. 2) *Decreasing return to scale*, hal ini menjelaskan kasus jika peningkatan semua input dengan jumlah yang sesuai menyebabkan penambahan total output yang kurang proporsional. 3) *Increasing return to scale*, menjelaskan tentang peningkatan semua input akan memperoleh peningkatan output yang lebih besar.

Jika seluruh faktor produksi ditambah maka hasil produksi tersebut akan meningkat. Ilmu ekonomi produksi berminat untuk mempelajari apakah pada kenaikan itu naik maka peristiwa tersebut dinamakan dengan skala produksi yang menarik (*increasing return to scale*) selanjutnya jika kenaikan hasil produksi hanya sebanding atau sama dengan hasil sebelumnya, maka ini dinamakan skala produksi ialah konstan (*constant return to scale*). Sementara

apabila kenaikan hasil produksi tersebut menurun dinamakan skala produksi yang menurun (*decreasing return to scale*).

Pada jangka panjang tersebut perbedaan-perbedaan pada skala produksi tidak terlalu terlihat. Namun sudah dijelaskan jika masalah tersebut lebih rawan terhadap fungsi produksi dengan jangka panjang dimana berbagai jenis dalam proporsi faktor-faktor produksi yang sudah digunakan, sehingga pada akhirnya satu jalan lagi yang masih terbuka ialah perluasan skala produksi.

Pada berbagai pengertian dan definisi yang dijelaskan para ahli dapat disimpulkan jika besar kecilnya produksi yang dihasilkan sangat banyak ditentukan pada besar kecilnya faktor produksi yang digunakan pada proses produksi. Tetapi besar dan kecilnya input (faktor produksi) yang digunakan memiliki ukuran yang rasional dan proporsional dari berbagai masukan yang digunakan tersebut.

Sama dengan teori, maka dalam meningkatkan output dibutuhkan peningkatan input yang digunakan, input yang dimaksud pada hal tersebut ialah tenaga kerja. Maka semakin tinggi produktivitas tenaga kerja akan semakin tinggi juga jumlah barang yang akan diproduksi. Dengan asumsi faktor produksi lainnya tetap dan nilai produksi juga akan bertambah.

B. Hubungan Antar Variabel

Bagian ini akan menerangkan mengenai hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Variabel Dependend : Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Variabel Independend : Upah (X1), Modal (X2), Jumlah Produksi (X3)

1. Hubungan Antara Upah dan Penyerapan Tenaga Kerja

Upah ialah sebuah imbalan atau balasan dari para penguaha untuk pekerja yang telah melakukan pekerjaan maupun jasa yang telah dilaksanakan. Menurut (Simanjuntak P. J., 2001) menjelaskan jika besarnya upah yang diberikan kepada pekerja berpengaruh dengan semakin kecilnya keuntungan bagi para pengusaha. Maka pengusaha menganggap bahwa upah dipandang sebagai beban.

Menurut (Kuncoro, 2006), menjelaskan mengenai kuantitas tenaga kerja yang akan turun jika adanya kenaikan upah, sebab apabila upah mengalami kenaikan sementara harga input yang lainnya tetap, maka harga tenaga kerja akan relatif mahal dari input lainnya. Dalam kondisi ini yang mendorong para pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja karena relative lebih mahal dari input lainnya yang harganya relatif rendah guna mempertahankan yang maksimal.

2. Hubungan Antara Modal dan Penyerapan Tenaga Kerja

Modal kerja ialah sebuah modal berupa uang tunai atau persediaan barang yang dimanfaatkan sebagai penunjang untuk kegiatan usaha dan melancarkan proses produksinya..

Modal adalah sebuah substitusi dari tenaga kerja. Hal tersebut menurut fungsi produksi yaitu $Q = f(K, L, R, T)$ dimana K ialah jumlah stok modal. L ialah jumlah tenaga kerja yang meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawan, R yaitu suatu kekeayaan alam dan T ialah tingkat teknologi yang digunakan. Sementara Q ialah jumlah produksi yang diperoleh dari berbagai jenis faktor produksi tersebut, yang secara bersama dimanfaatkan sebagai produksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya. Pada satu tingkat produksi tertentu, dapat digunakan gabungan faktor produksi yang tidak sama (Sukirno, 2005).

Menurut Handayani (2002), yang terdapat pada jurnal Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Tempe di Kota Semarang menerangkan jika variabel yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja salah satunya yaitu modal. Didalam praktiknya faktor-faktor produksi baik sumber daya manusia atau non sumber daya manusia seperti modal tidak dapat dipisahkan untuk menghasilkan barang maupun jasa. Dalam sebuah indurstti, dalam asumsi faktor-faktor yang

lain tetap, jika semakin besar modal yang di tanamkan akan meningkatkan penggunaan tenaga kerja.

3. Hubungan Antara Jumlah Produksi dan Penyerapan Tenaga Kerja

Jumlah produksi ialah sebuah hasil akhir pada suatu proses produksi yang jumlah barangnya berupa sebuah unit usaha dan akan dijual sampai ke tangan konsumen. Apabila permintaan hasil produksi pada suatu perusahaan meningkat, maka produsen akan meningkatkan pula jumlah produksinya dan tujuan tersebut produsen juga akan menambah tenaga kerjanya untuk membantu berlangsungnya proses produksi. Karena naik turunnya permintaan pasar merupakan hasil dari perusahaan yang berhubungan dalam penyerapan tenaga kerjanya (Sudarsono, 1990).

C. Penelitian Terdahulu

Andi Neno Ariani (2013) dengan judul penelitian “Pengaruh Jumlah Usaha, Nilai Investasi, dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Pinang Tahun 2001-2011”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah usaha, nilai investasi, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pinang. Penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda dengan menggunakan data *time series* tahun 2001-2011. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah usaha memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap

penyerapan tenaga kerja, variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dan variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Ann P. Bartel, Nancy D. Beaulieu, Ciaran S. Phibbs, and Patricia W. Stone (2014) dengan judul penelitian “*Human Capital and Productivity in a Team Environment: Evidence from the Healthcare Sector*”. Pada penelitian tersebut menggunakan data panel dengan hasil penelitian penyerapan tenaga baru terjadi ketika penurunan produktivitas yang signifikan di luar hal-hal yang disebabkan oleh perubahan ketrampilan perawat. Modal manusia umum dari para pengawas menurut pendidikan dan modal manusia khusus unit mereka dengan pengalaman di unit keperawatan dan ditemukan bahwa jumlah yang lebih besar dari kedua jenis sumber daya manusia secara signifikan meningkatkan hasil pasien

Apri Cahyono (2015) dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Eks Keresidenan Surakarta Tahun 2006-2013”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel upah minimum, PDRB, dan inflasi mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di keresidenan Surakarta tahun 2006-2013. Secara parsial, variabel upah minimum dan inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sementara PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja

Esy Delia Lewaherilla (2014) dengan judul penelitian “Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil di Kota Ambon”. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah modal usaha dan tingkat upah memiliki pengaruh secara signifikan pada penyerapan tenaga kerja di industri kecil. Variabel dalam penelitian tersebut ialah penyerapan tenaga kerja, produksi, modal usaha, tingkat upah. Dalam penelitian ini menggunakan data yaitu data primer dengan menggunakan metode survei, yakni jumlah responden sebanyak 139. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan model analisis linier berganda dengan menggunakan bantuan program *Structural Equation Model* (SEM). Hasil pada penelitian ini menunjukkan jika modal usaha memiliki pengaruh dan signifikan pada penyerapan tenaga kerja baik secara langsung atau tidak langsung melalui produksi. Sedangkan pengaruh tidak langsung tingkat upah pada penyerapan tenaga kerja melalui produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan. Dan tingkat upah memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja secara langsung.

Giovanni Peri (2016) dengan judul penelitian “*Immigrants, Productivity, and Labor Markets*”. Pada penelitian tersebut memiliki hasil bahwa mobilitas pekerja terampil atas menuju kutub inovasi (kebanyakan di Amerika Serikat) dapat berkontribusi pada sains global, pertumbuhan, dan hubungan antara imigran berkecakupan tinggi, dan kemajuan teknologi serta

ilmiah dapat mempengaruhi permintaan imigran yang lebih terampil namun kemungkinan akan menjadi mesin pertumbuhan yang sangat penting dalam jangka panjang.

Jeifi Indri Liow, Gene H.M. Kapantow, Mex L, Sondakh (2016) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Rumah Panggung Kecamatan Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan”. Data yang digunakan adalah data primer dengan menggunakan 23 responden. Objek penelitian ini terletak di Kecamatan Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan. Dalam penelitian ini menggunakan variabel berupa penyerapan tenaga kerja, upah dan nilai produksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan model Cobb Douglass. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di industri rumah panggung Kecamatan Tompaso Baru. Hasil pada penelitian ini menyatakan jika upah dan nilai produksi memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri rumah panggung Kecamatan Tompaso Baru secara positif dan signifikan. Naiknya upah bisa menambah jumlah tenaga kerja dan tingginya nilai produksi di rumah panggung mampu menambah penyerapan tenaga kerja di industri rumah panggung Kecamatan Tompaso Baru.

Ni Made Cahya Ningsih, I Gst. Bagus Indrajaya (2015) dengan judul penelitian “Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak”. Pada penelitian ini menggunakan data primer dengan 86 sampel. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis path dan pengujian hipotesis. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja, nilai produksi, tingkat upah dan modal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh langsung modal, tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja melalui tingkat produksi pada industri kerajinan perak di Kecamatan Sukawati Kabupaten Ginayar. Hasil pada penelitian ini menjelaskan jika modal dan nilai produksi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sementara tingkat upah memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Ostinasia Tindaon (2010) dengan judul penelitian “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Jawa Tengah (Pendekatan Demometrik)”. Objek penelitian tersebut berada di Jawa Tengah. Dengan variabel demometrik, sektor kerja, populasi dan sektor GDP. Dengan data yang digunakan adalah data tahun 1988-2008 menggunakan sampel 21 tahun. Pada penelitian tersebut metode yang digunakan adalah data time series, Ordinary Least Square (OLS). Dari tujuan penelitian tersebut adalah untuk menentukan kondisi kerja sektor ekonomi di Jawa Tengah dengan

menggunakan variabel independen adalah penduduk dan sektor GDP setiap bidang ekonomi untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja dari kapasitas sektor. Dan hasil dari penelitian tersebut adalah pertumbuhan jumlah penduduk di Jawa Tengah dan jumlah PDRB sektoral berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dan sektor Listrik, Gas dan Air (LGA). Sementara pertumbuhan jumlah penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektoral sektor-sektor perekonomian lain.

Raquel Ortega-Argilés, Mariacristina Piva, Marco Vivarell (2014) dengan judul penelitian "*The transatlantic productivity gap: Is R&D the main culprit?*" Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah neraca konsolidasi yang terdaftar di kantor pusat perusahaan dan disediakan oleh Compustat-Standard & Poor's. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemilihan data hanya mempertimbangkan perusahaan-perusahaan yang menunjukkan nilai R & D positif dalam setidaknya satu tahun dari rentang waktu yang tersedia. Proses ekstraksi data memberikan informasi mengenai penjualan perusahaan, harga pokok penjualan (kami dapat memperoleh nilai tambah dari selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan²⁷), pembentukan modal, tingkat pengeluaran Litbang, ukuran perusahaan sebagai diukur dengan jumlah karyawan serta informasi tambahan yang berkaitan dengan sektor kegiatan dan lokasi geografis.

Rini Anita Sari, Muhammad Husaini (2015) dengan judul penelitian “ Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Tempe Di Kabupaten Tulang Bawang Periode 2009-2013”. Pada penelitian ini menggunakan data panel tahun 2009-2013 dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Di dalam penelitian ini menggunakan variabel harga modal, harga output, jumlah tenaga kerja dan upah tenaga kerja. Obyek penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tulang Bawang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh upah, harga modal dan harga output terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri tempe di Tulang Bawang. Dari hasil penelitian tersebut adalah bahwa upah pekerja dan harga output memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tulang Bawang dan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Harga Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tempe di Kabupaten Tulang Bawang pada tingkat kepercayaan 92%.

Rudi Sofia Sandika, Yusni Maulida, Deny Setiawan (2014) dengan judul penelitian “Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Pelalawan”. Pada penelitian tersebut menggunakan data time series tahun 2003-2012 dengan menggunakan metode linier berganda. Dalam penelitian ini menggunakan variabel investasi, penanaman modal asing dan

tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan investasi dan kerja di Pelalawan tahun 2003-2012 dan menganalisis pengaruh investasi pada tenaga kerja di Pelalawan tahun 2003-2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Dan hasil dari penelitian ini adalah pengujian secara parsial memperoleh hasil bahwa investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabten Pelalawan tahun 2003-2012. Variasi perubahan kesempatan kerja di Kabupaten Pelalawan tahun 2003-2012 yang dipengaruhi oleh investasi adalah sebesar 9,8%.

D. Hipotesis

Menurut landasan teori diatas, maka hipotesis pada penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

1. Diduga upah memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil kerajinan perak di Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta..
2. Diduga modal memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil kerajinan perak di Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta.
3. Diduga jumlah produksi memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil kerajinan perak di Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta..

E. Kerangka Pemikiran